

**GPdIK DAN UPAYA MENJAGA SERTA MEMBANGUN PERDAMAIAAN
DI KUTOARJO**

TESIS



Disusun oleh

SOPHIA SUZANA ONDAATJE

NIM: 54140008

PROGRAM STUDI PERDAMAIAAN (MAPS)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2017

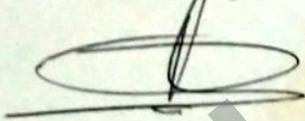
LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TESIS:
GPdIK DAN UPAYA MENJAGA SERTA MEMBANGUN
PERDAMAIAN DI KUTOARJO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh
SOPHIA SUZANA ONDAATJE
NIM: 54140008

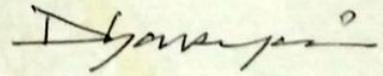
Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Bidang Minat Studi Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister of Arts in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 3 April 2017

Pembimbing I



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa

Pembimbing II



Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D

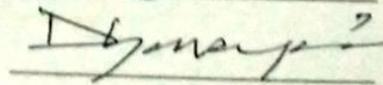
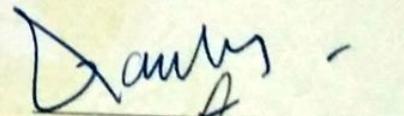
Penguji:

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa
3. Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D

:

:

:



Disahkan oleh
Ketua Program Studi Pasca Sarjana S-2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis dengan judul :

GPdIK DAN UPAYA MENJAGA SERTA MEMBANGUN

PERDAMAIAAN DI KUTOARJO

Merupakan hasil penelitian dan karya sendiri kecuali pada bagian – bagian yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 April 2017

Yang menyatakan,



Sophia Suzana Ondaatje

NIM : 5414008

KATA PENGANTAR

HALELUYA....Puji TUHAN!

Suatu ungkapan syukur yang meluap manakala karya tulis hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam sebuah komunitas ini berhasil diselesaikan sebagai persyaratan akhir dalam meraih gelar Magister Sains minat studi Kajian Konflik dan Perdamaian di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Perjalanan waktu yang membawa pencerahan dan transformasi secara pribadi dimulai sejak Agustus 2014 melalui kuliah hingga tiba di saat ini. Karya tulis ini merupakan hasil pengamatan dan penelitian yang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga besar komunitas GPDI Kutoarjo, bukan hanya menjadi sebuah tugas akhir namun juga menjadi sebuah harapan dan tekad untuk berjuang bersama bagi perdamaian di Kutoarjo.

Terima kasih paling dalam khususnya buat dukungan dari Michael Adinugraha - suami, sahabat, dan motivator yang dapat diandalkan; Jesse Kenneth – anugerah dan anak muda yang penuh talenta, kalian adalah kekuatan yang mendorong penyelesaian karya tulis ini.

Terima kasih dihaturkan kepada seluruh pihak keluarga yang telah terlibat dalam proses perjalanan penulisan ini, antara lain: to my lovely Mom drg. Maria Ondaatje – Warongan, seorang perempuan tangguh yang menjadi teladan dan inspirasi, seluruh keluarga besar Ondaatje : Feli, Priscy, David-Mey yang terus memompa semangat. Oma-Mama Rut Adinugraha, pribadi yang teguh dalam memegang prinsip dalam kesederhanaannya. Cik Jef, Sera & Lya terima kasih untuk bantuan dan dorongan semangatnya.

Rekan-rekan seperjuangan di kampus: Romo Sulis, Pak Bonnie, Pak Rahmat, Pak Orasio, Pak Palti, Zerra, Pak Samuel, Mas Ribut, Mbak Mitha. Terima kasih untuk berbagi pengalaman hidup yang luar biasa.

Secara khusus terima kasih kepada Kepala Prodi Bapak Handi dan Bapak Paulus Widjaja; Ibu Jeanny dan Bapak Jozef sebagai Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa penulis juga berterima kasih kepada seluruh Staf Administrasi & Perpustakaan di lantai empat.

Terima kasih juga kepada Adna Kris yang telah berjasa mengantar & menjemput; bapak Nahum, Yohan Pamz, Tika, Susan Inggit yang telah ambil bagian dalam proses persiapan

penulisan tahap akhir, serta semua rekan dan jemaat GPdI Kutoarjo yang tidak disebutkan namanya satu persatu. Tuhan Yesus memberkati dan I love you all.

Keterbatasan dan ketidak-sempurnaan dalam penyampaian pokok pikiran dan pembahasan dalam karya tulis ini semoga tidak menjadi penghalang untuk berbagi pengalaman dan manfaat bagi pihak lain yang membutuhkan. Akhir kata, perdamaian bukan hanya gambaran tentang keadaan namun perdamaian adalah kenyataan, harapan, gaya hidup dan sekaligus perjuangan kita semua.

Yogyakarta, 3 April 2017

Sophia Suzana Ondaatje

©UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel dan Gambar	ix
Abstrak	x
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan dan Tujuan Penelitian	9
C. Pemilihan Judul	9
D. Metodologi Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II. Konteks GPdI Kutoarjo	13
A. Kecamatan Kutoarjo dan kehidupan sehari-harinya	13
1. Kematian.....	16
2. Pernikahan	17
3. Menjenguk yang sakit.....	18
4. Pawai Kemerdekaan	18
B. Kehadiran GPdI di Kutoarjo.....	21
1. Sejarah Kehadiran GPdI Kutoarjo	21
2. Transisi Pergantian Kepemimpinan.....	24

3. Kegiatan serta Visi Misi Sinode & GPdIK.....	28
4. Peraturan Sinode serta Struktur Organisasi GPdI.....	33
BAB III. Kerangka Teoritis.....	36
A. Perdamaian Positif	37
B. Pentakostalisme	42
C. Pendidikan Perdamaian	51
1. Pendidikan Perdamaian menurut John Dewey	52
2. Teori Kepedulian Nel Noddings.....	53
3. Pendidikan Perdamaian bagi Lembaga Keagamaan dari R. Scott Appleby.....	55
4. Tantangan Penerapan Pendidikan Perdamaian.....	56
BAB IV. Peran GPdIK dalam Membangun Perdamaian.....	57
A. Peran Berdasarkan Perdamaian Positif	57
1. Bimbel di Desa Wirun	59
2. Bimbel di Desa Jrasah.....	60
B. Peran Berdasarkan Pentakostalisme	63
1. Memberitakan Injil	63
2. Tafsiran Ayat Alkitab	65
C. Peran Berdasarkan Pendidikan Perdamaian	68
1. Pelaksanaan.....	69
2. Materi	72
a. Agama adalah bagian dari budaya.....	72
b. Menghilangkan prasangka	73
c. Kesetaraan	74
d. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup	75

BAB V. Kesimpulan	79
Daftar Pustaka	83
Lampiran	88
A. Wawancara	88
B. Dokumentasi Gambar	101

©UKDW

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL :

Tabel 1. Kegiatan Harian GPdIK 28

Tabel 2. Kehadiran Jemaat dalam Ibadah hari Minggu..... 29

GAMBAR :

Gambar 1. Segitiga Konflik Galtung..... 40

©UKDW

ABSTRAK

Perdamaian dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi ideal yang diinginkan seluruh manusia. Kondisi damai yang ideal sangat mungkin tidak muncul secara spontan, bahkan di beberapa tempat yang mengalami peristiwa kekerasan dengan begitu banyak korban jiwa hal ini menjadi sebuah perjuangan yang terus diupayakan.

Sebuah komunitas gereja yang hadir di kota kecamatan Kutoarjo yaitu GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia) yang selama ini dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama masyarakat dan penduduk sekitarnya menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji ditengah – tengah situasi konflik kekerasan dengan bungkus agama yang marak terjadi akhir – akhir ini khususnya di Indonesia. Upaya menjaga dan membangun perdamaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan perdamaian. Bagaimana menumbuhkan kesadaran gereja akan pentingnya menjaga perdamaian serta dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian dengan menjalin hubungan dengan komunitas dengan latar belakang agama lainnya menjadi garis besar penyajian karya tulis ini.

ABSTRAK

Perdamaian dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi ideal yang diinginkan seluruh manusia. Kondisi damai yang ideal sangat mungkin tidak muncul secara spontan, bahkan di beberapa tempat yang mengalami peristiwa kekerasan dengan begitu banyak korban jiwa hal ini menjadi sebuah perjuangan yang terus diupayakan.

Sebuah komunitas gereja yang hadir di kota kecamatan Kutoarjo yaitu GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia) yang selama ini dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama masyarakat dan penduduk sekitarnya menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji ditengah – tengah situasi konflik kekerasan dengan bungkus agama yang marak terjadi akhir – akhir ini khususnya di Indonesia. Upaya menjaga dan membangun perdamaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan perdamaian. Bagaimana menumbuhkan kesadaran gereja akan pentingnya menjaga perdamaian serta dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian dengan menjalin hubungan dengan komunitas dengan latar belakang agama lainnya menjadi garis besar penyajian karya tulis ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdamaian adalah sebuah kondisi ideal yang diidam-idamkan seluruh manusia. Sebuah kondisi yang perlu dibangun dan dibina secara berkelanjutan. Upaya membangun perdamaian ini perlu dilakukan terutama dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang untuk menghindari konflik yang ada dalam keberagaman itu sendiri. Sebagai negara berbentuk Republik yang memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Indonesia menyatukan seluruh penduduk yang mendiami ribuan pulau dibawah kedaulatannya hingga saat ini. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2010, Biro Pusat Statistik mencatat bahwa hingga tahun 2015, Indonesia memiliki 17.504 pulau, dengan 633 kelompok suku. Pengelompokan suku tersebut dilakukan oleh BPS berdasar acuan ensiklopedi suku maupun berbagai sumber jejaring yang tersebar di seluruh Nusantara.¹ Sekian belas ribu pulau tersebut, dengan berbagai suku, ras, serta agama yang berkembang membentuk sebuah budaya yang memperkaya negeri ini.

Kebudayaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang secara khas yang merupakan hasil pemikiran serta karya yang diperoleh dari sebuah proses pembelajaran.² Dalam bagian pendahuluan buku *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* terdapat kutipan pendapat Koentjaraningrat mengenai pola budaya yang bersifat universal dan berasal dari bentukan manusia³, yaitu

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

¹ Biro Pusat Statistik, diakses 16 Juni 2016 dari <https://www.bps.go.id/>

² Carol Ember dan Melvin Ember, "Konsep Kebudayaan" dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. oleh T.O. Ihromi, (Jakarta: Gramedia, 1980), h.18.

³ T.O Ihromi (editor), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h.xx.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

6. Sistem Religi

7. Kesenian

Dengan adanya berbagai ragam unsur kebudayaan serta sumber daya alam yang begitu besar maka potensi konflik di negeri ini dapat muncul dari keberagaman sumber tersebut. Jika mengacu pada tujuh unsur kebudayaan tersebut maka bukan hanya konflik yang berdasarkan perbedaan religi atau agama saja yang bisa terjadi seperti akhir-akhir ini, tetapi juga terbuka kemungkinan potensi konflik lainnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada situasi dan kondisi perdamaian yang ada.

Seperti kita ketahui, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia⁴ yang mengakui dan memberikan kebebasan kepada warganya untuk beribadah dan memeluk agama lainnya. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 tahun 2000, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, & Kong Hu Cu. Semua agama itu berasal dari luar Indonesia dan masuk melalui berbagai macam cara sehingga tidak ada agama dari keenam agama yang diakui negara dapat menyatakan bahwa agamanya adalah agama asli Indonesia. Negara memberikan jaminan kepada setiap penduduk untuk memiliki rasa aman dalam menjalankan ibadahnya melalui undang-undang dan peraturan tertentu, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 2 bahwa “negara menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agama serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya.” Undang – Undang tersebut dibuat sejalan dengan semboyan yang dimiliki negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang artinya “berbeda-beda tetapi satu” itu. Semboyan ini tertera dalam Lambang Negara, yaitu Garuda Pancasila. Pancasila sebagai Ideologi atau asas dasar yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia. Pada lambang negara Garuda Pancasila

⁴ John L. Esposito (Editor in Chief), *The Oxford Dictionary of Islam*, (Oxford Univ Press, 2003) h. 137.

terdapat lima simbol gambar yang melambangkan lima sila dari Pancasila. Sila pertamanya menggunakan simbol bintang, berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” yang artinya negara ini bukan negara agama tertentu, dan memberikan hak kepada warga negaranya untuk menganut agamanya masing-masing. Semboyan ini seharusnya menyatukan setiap warga, suku bangsa, daerah, dan pulau dalam negara Republik Indonesia.

Konflik kekerasan yang dihubungkan dengan agama naik ke permukaan setelah terjadinya perubahan politik karena pergantian kepemimpinan Presiden Suharto pada tahun 1998. Pada waktu itu terjadi serangkaian peristiwa kekerasan di Jakarta, yang tidak lama kemudian merembet melanda daerah Ambon, Maluku dan sekitarnya.

Tanggal 20 Mei 1998 sesudah 32 tahun, muncul pergerakan untuk membebaskan Indonesia dari tirani Orde Baru. Muncul pertanyaan yang sama berhubungan dengan ke-Indonesiaan sesudah masa politik multipartai yang ternyata masih belum menjawab pemenuhan keadilan sosial pada semua warga. Perampangan partai seperti yang dilakukan pada masa Orde Baru ternyata masih belum menciptakan rasa rukun dalam masyarakat.⁵

Menurut Hermawan Sulistyio (2007) dalam bukunya *Politik Multikulturalisme*, pada era Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA) tidak diijinkan untuk mengalami proses pertumbuhan dalam konteks hidup bersama di dalam masyarakat.⁶ Artinya golongan-golongan yang dianggap mewakili atau bersifat radikal akan segera dibungkam tanpa mendapat kesempatan untuk membela diri. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi wacana politik populer pada masa orde baru namun ironisnya ke-bhinneka-an yang bersifat etnoreligius dipandang sebagai pengaruh negatif bagi proses pembentukan bangsa.⁷ Oleh sebab itu, lebih lanjut Sulistyio mengulas bahwa

⁵ Farsijana Adeney-Risakotta, *Indonesiaku Indonesiamu Indonesia untuk Semua*, (Yogyakarta : Selendang Ungu Press, 2013) h.25.

⁶ Hermawan Sulistyio, “Aneka Warna Hijau dalam Pelangi, Isu-Isu Etnoreligius dan Angkatan Bersenjata Indonesia” dalam *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Ed. W.R. Hefner, (Yogyakarta: Impulse – Kanisius 2007), h. 478.

⁷ Ibid

akibat lengsernya Presiden Soeharto telah terjadi perubahan yang cepat dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Berkaitan dengan peran dan posisi militer pada era Pra Reformasi maka kemudian muncul masalah dalam tubuh lembaga tersebut. Militer menggulirkan sentimen-sentimen etnoreligius untuk menarik dukungan dengan cara-cara yang pada akhirnya memicu konflik kekerasan.⁸ Pada masa-masa transisi reformasi inilah benih-benih prasangka dan sentimen berkembang menjadi pemicu konflik-konflik dengan memakai sarana perbedaan agama yang digunakan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Pada masa transisi kepemimpinan tersebut, selain peristiwa di atas berturut – turut muncul kejadian peledakan bom seperti yang terjadi dua kali di Bali, Hotel Marriott Jakarta dan kedutaan besar negara lain yang dianggap mewakili identitas negara dan agama tertentu. Peristiwa tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa negeri ini tidak mampu menjaga kestabilan dan keamanan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat oleh karena ada pihak – pihak yang tidak dapat menerima perubahan yang terjadi di tingkat kepemimpinan tertinggi. Kekuasaan dan agama seolah-olah diramu menjadi satu hal yang dianggap layak untuk diperjuangkan dengan berbagai macam cara termasuk dengan melakukan kekerasan.

Agama dapat menjadi identitas yang mempersatukan sekian ratus suku-suku bangsa di negeri ini namun melihat peristiwa yang terjadi di lain pihak seumpama sebilah pedang yang memiliki dua sisi yang tajam, maka agama menjadi identitas yang juga dapat menceraikan. Keterbatasan manusia dalam menafsirkan dan memahami teks-teks suci dari agama masing-masing⁹ terkadang dapat menjadi penyebab perpecahan dan pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan. Kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang suku dan agama yang telah sekian lama tinggal berdampingan dengan baik bisa tiba-tiba berubah sedemikian rupa dalam suatu peristiwa konflik kekerasan, hingga jatuhnya korban jiwa serta

⁸ Ibid

⁹ Donald K. Swearer, “*Epilog – Refleksi tentang antikekerasan dan agama*” dalam *Lebih Tajam dari Pedang – Refleksi Agama-Agama tentang Paradoks Kekerasan*, Ed. Daniel L.Smith-Christopher, (Yogyakarta: Kanisius 2005), h.17.

kerugian materi yang sangat besar seperti yang terjadi di Maluku tersebut menyangkut hal tentang perebutan teritorial agama¹⁰ yaitu antar agama Islam dan Kristen. Agama tampaknya telah dipakai sebagai sebuah alasan untuk membenarkan tindakan-tindakan kekerasan. Identitas agama dianggap sebagai sesuatu yang harus dibela oleh pihak-pihak tertentu. Tentu saja ada akar permasalahan lainnya yang memicu timbulnya konflik - konflik yang tak terselesaikan sehingga tindakan kekerasan yang bersifat komunal menjadi cara yang dianggap baik untuk menyelesaikan konflik. Seperti disampaikan oleh Daniel L.Smith-Christopher, benih-benih perang menemukan media yang tepat untuk tumbuh dalam simbol, teks, dan pemimpin agama.¹¹

Dalam hal ini prasangka dan kebencian yang timbul akibat konflik yang tidak terselesaikan kemudian menggunakan teks-teks buku suci masing-masing agama serta simbolnya yang mengandung ajakan untuk membela kebenarannya sebagai sebuah media untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Dalam sebuah kesempatan di awal bulan Juni 2012, K.H Hasyim Muzadi menyampaikan pidato terbuka pada Pertemuan ke-59 Dewan Hak Asasi Manusia PBB, sebagai tanggapan terhadap pernyataan PBB tentang Indonesia yang tidak toleran¹², Dalam isi pidatonya beliau menyampaikan gambaran kehidupan umat beragama di Indonesia yang berkaitan dengan toleransi serta intoleransi yang ada. Dipaparkan pula data tentang beberapa kasus kekerasan yang terkait dengan pelarangan ibadah, penyerangan terhadap rumah-rumah ibadah di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah, disebutkannya bahwa pada saat itu terdapat 36 kasus

¹⁰ Tamrin Amal Tomagola: *Republik Kapling*, (Yogyakarta: Resist Book 2006), hlm.52.

¹¹ Daniel L.Smith-Christopher, *Subverting Hatred: The Challenge of Nonviolence in Religious Traditions*, terj : A. Widyamartaya (New York: Orbis Book 1998) p.14. Buku ini diterjemahkan menjadi judul *Lebih Tajam dari Pedang – Refleksi Agama-Agama tentang Paradoks Kekerasan* yang diterbitkan di oleh Kanisius, Yogyakarta thn 2005. Buku ini merupakan kumpulan esai yang menampilkan sisi-sisi kekerasan yang terdapat dalam ajaran beberapa agama dan budaya.

¹² Farsijana Adeney-Risakotta, *Indonesiaku Indonesiamu Indonesia untuk Semua*, (Yogyakarta : Selendang Ungu Press, 2013), h. 55. Data yang tertulis dalam buku ini diambil dari data yang disediakan oleh ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat). Sebuah organisasi pembela hak asasi manusia yang melakukan pemantauan terhadap perkembangan situasi HAM dalam periode tertentu dan melaporkan hasil pantauannya kepada publik secara berkala.

kekerasan agama yang terkait dengan pelarangan, penyerangan terhadap rumah-rumah ibadah yang tersebar pada umumnya di 42 tempat sepanjang wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.¹³ Lebih lanjut dinyatakan bahwa kondisi daerah-daerah yang pernah mengalami konflik yang pada masa orde baru kerap disebut sebagai SARA (suku agama ras dan antar golongan) telah mendewasakan warga masyarakat itu sendiri. Saat ini mereka akan bersama-sama duduk untuk mencari akar permasalahannya dan berinisiatif untuk bekerjasama mengamankan daerahnya apabila ada kerusuhan yang seolah diprovokasikan dari pihak ketiga. Melalui pidato ini dapat disampaikan bahwa saat ini Indonesia sedang terus berupaya untuk membangun perdamaian yang dilakukan oleh kerjasama dari seluruh pihak, baik itu pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat.¹⁴

Salah satu tempat ibadah agama Kristen yang berlokasi di Jalan Senepo Barat 28 Kutoarjo bernama Gereja Pantekosta di Indonesia Kutoarjo (selanjutnya disebut GPdIK) telah hadir selama kurang lebih 60 tahun di kota ini dan hidup berdampingan dengan komunitas umat beragama lainnya. Gereja ini menempati gedung permanen yang berada dalam satu lingkungan kelurahan dengan beberapa rumah ibadah lainnya, seperti Klenteng, Wihara, Masjid yang memiliki Pondok Pesantren serta sebuah rumah duka yang disebut HGH (Himpunan Gema Hidup). Umat GPdIK juga banyak yang berdomisili dalam satu area kelurahan yang sama dengan gereja ini. Sebagian besar dari mereka telah menjadi jemaat dan mengikuti ibadah di GPdIK selama bertahun-tahun. Dalam kehidupan sehari-hari secara individual memiliki interaksi yang baik dengan penduduk yang bermukim di sekitar gedung gereja.

Bagi GPdIK sebagai satu lembaga agama, perdamaian adalah hal yang dianggap sebagai situasi yang umumnya terjadi apabila umatnya selalu memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Allah yang disembah dengan nama Yesus Kristus disebutkan sebagai Raja Damai dan siapapun yang percaya kepadanya dianggap sebagai anak-anak Raja, sehingga dalam

¹³ Ibid, h.56.

¹⁴ Adeney-Risakotta, h. 56.

pemahamannya dapat dikatakan perdamaian otomatis menjadi milik mereka. Pandangan tentang perdamaian seperti itulah yang secara khusus ter-refleksikan dalam hubungan sosial gereja dengan masyarakat di sekitarnya. Gereja yang telah berdiri sejak tahun 1956, selama ini dapat diterima tanpa penolakan oleh penduduk sekitarnya, hal ini diperkuat melalui respon yang diberikan pada saat gereja membutuhkan beberapa tanda tangan dari penduduk yang tinggal di sekitar gedung sebagai salah satu persyaratan dalam mengurus surat permohonan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) pada bulan September 2006, dengan cepat tanda tangan tersebut dapat terkumpul.

Sebagai satu lembaga agama, gereja ini tidak terlalu banyak terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan dengan warga sekitar. Kegiatan gereja berfokus pada hal-hal yang bersifat kerohanian dan lebih banyak dilakukan di dalam lingkup gereja sendiri. Kegiatan yang menyangkut kerjasama dengan pihak di luar gereja seperti misalnya mengikuti kegiatan bakti sosial, lomba-lomba atau karnaval memperingati hari-hari nasional tertentu mungkin tidak pernah dilakukan khususnya pada masa sebelum pergantian pemimpin gereja di tahun 2014, kecuali apabila hal itu diselenggarakan atas inisiatif organisasi Kristen atau gereja lainnya.

Sikap gereja yang eksklusif seperti itu tidak jarang menyimpan benih konflik. Hal ini berhubungan dengan beberapa contoh kasus bahwa potensi konflik yang disertai dengan kekerasan dapat muncul dalam lingkungan multikultural yang masyarakatnya terdiri dari kelompok agama yang beragam seperti ini. Dalam bukunya *Prasangka & Konflik*, Liliweri menyatakan bahwa potensi konflik terjadi apabila ada kontak antar- manusia, individu yang terorganisasi dalam kelompok yang memiliki kebutuhan dan hal ini mendorong terjadinya kompetisi serta konflik dengan pihak lainnya.¹⁵ Selain potensi konflik yang tersimpan dalam

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik – Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* : (Yogyakarta : LkiS Cetakan 2, 2009), h. 256.

realitas keberagaman, informasi dari berbagai sumber yang saat ini begitu mudah dapat diakses dengan adanya kemajuan teknologi juga menjadi tantangan yang akan mempengaruhi upaya membangun perdamaian tersebut. Informasi yang dimaksudkan adalah berita yang memang sengaja ditujukan untuk memicu kebencian dan menimbulkan prasangka terhadap pihak-pihak tertentu termasuk juga berita *hoax* istilah yang dipakai untuk berita yang palsu atau yang tidak dapat dipegang kebenarannya meskipun materinya disusun dengan bahasa yang baik dan rapi.

Sehubungan dengan persoalan hubungan antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini di beberapa tempat lainnya, maka gereja sebagai salah satu lembaga yang mewadahi hidup umat agama Kristen saat ini ada dalam posisi yang tidak mudah. Pemahaman tentang perdamaian serta keyakinannya dan pengabdian untuk menjadi berkat bagi sekelilingnya harus ditafsirkan dan diterapkan dengan bijak. Di tengah mayoritas umat beragama lainnya yang memiliki pandangan berbeda tentang konsep *panggilan gereja* tersebut maka perbedaan agama yang umumnya mengarah pada prasangka untuk menarik pihak lain menjadi pengikut agama tersebut memiliki potensi untuk menjadi sumber konflik kekerasan.¹⁶ Bagaimana gereja bisa menjalankan fungsi dan perannya sebagai tempat beribadah bagi anggota jemaatnya serta terbuka untuk menerima jemaat baru yang terpenggil untuk beribadah bersama, sementara di sisi lainnya bagaimana gereja juga harus dapat berfungsi sebagai bagian dari komunitas multikultural yang seharusnya ikut aktif membangun perdamaian menjadi sebuah permasalahan yang juga dihadapi oleh banyak komunitas agama lainnya.

Eksklusifitas sikap gereja seperti yang tercermin pada hubungan sosial GPdIK dengan masyarakat yang heterogen disekitarnya belum menunjukkan hubungan yang ideal dalam membangun suatu perdamaian. Oleh sebab itu gereja perlu memiliki pemahaman serta kesadaran tentang pentingnya menjaga dan membangun perdamaian untuk dapat mencegah timbulnya

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik – Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* : (Yogyakarta : LkiS Cetakan 2, 2009), h. 256.

konflik kekerasan. Jika tidak demikian maka potensi konflik dapat menjadi konflik kekerasan apabila sewaktu-waktu muncul sebuah situasi konflik yang menimbulkan prasangka karena tidak terjalin hubungan yang erat yang didapati melalui komunikasi serta kerjasama dengan umat beragama lainnya khususnya yang tinggal di sekitar lingkungan gereja.

B. Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan di atas maka beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menumbuhkan kesadaran gereja akan pentingnya menjaga dan membangun perdamaian dalam masyarakat multikultural?
2. Bagaimana gereja bisa berperan untuk membangun perdamaian lintas agama? Penelitian ini berfokus pada upaya mengikutsertakan gereja dalam menjaga dan membangun perdamaian di lingkungannya, bukan hanya sekedar hadir sebagai sebuah lembaga agama yang pasif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja maupun lembaga agama lainnya dalam berperan aktif menjaga dan membangun perdamaian di lingkungannya masing-masing.

C. Pemilihan Judul

Judul yang dipilih untuk karya tulis ini adalah :

GPdIK dan Upaya Menjaga serta Membangun Perdamaian di Kutoarjo

D. Metodologi Penelitian

Seperti yang disampaikan oleh Singarimbun & Effendi bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁷ Dalam hal ini kejadian dan suasana yang terjadi di gereja GPdIK dan sekitarnya akan direkam dan dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuannya.

¹⁷ Masrin Singarimbun & Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survey I* (Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 1981), h. 9.

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pengamatan serta dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.
2. Survei dari dokumen, surat kabar, jurnal maupun catatan pribadi.
3. Wawancara.

Menurut Prior, metode pengamatan serta adalah sebuah teknik mengumpulkan data dengan berperan serta dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan metode yang penting dalam penelitian sosio-budaya.¹⁸ Penulis yang hidup dalam komunitas warga masyarakat kota ini sekaligus sebagai anggota gereja harus dapat menjaga objektivitas dalam mencatat dan menyampaikan hasil data yang diperoleh melalui proses pengamatan ini.

Untuk menggali data dari informan yang telah lama tinggal di lingkungan ini, penulis melakukan metode wawancara terbuka. Wawancara tipe ini dijalankan antara dua orang atau lebih yang sebelumnya telah dikenal oleh penulis.¹⁹ Metode seperti ini akan pada umumnya akan mendapatkan informasi yang lebih dalam karena antara peneliti dan informan sudah terjalin rasa saling percaya dan saling memahami. Tipe ini merupakan wawancara yang paling umum dalam penelitian sosio-budaya dan bermanfaat untuk memperoleh apa yang dipikirkan orang untuk membandingkan daya pemahaman orang yang satu dengan persepsi orang lain. Wawancara dilakukan terhadap beberapa nara sumber yang tercantum dalam bagian lampiran. Tujuan wawancara adalah menggali informasi tentang keberadaan gereja di lingkungannya, bagaimana hubungan yang terjadi antar gereja sebagai lembaga agama dan penduduk di sekitarnya.

Dokumen umum dan pribadi dari sejumlah buku, surat kabar, dan data sensus kan dipakai sebagai referensi. Dokumen resmi lainnya seperti buku *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah*

¹⁸ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo 1991), h. 63-64.

¹⁹ *Ibid*, h. 95.

Tangga yang dikeluarkan oleh sinode gereja ini juga dipakai sebagai acuan melengkapi karya tulis ilmiah ini.

E. Sistematika Penulisan

Bab I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menyampaikan latar belakang penelitian tentang situasi perdamaian yang berhubungan dengan konflik. Agama menjadi sebuah alat yang dijadikan alasan dalam berbagai peristiwa konflik kekerasan di negeri yang memiliki kaya akan keberagaman ini. Dalam bab ini juga dipaparkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam latar belakang ini, selanjutnya berturut-turut judul, metodologi serta sistematika penulisan.

Bab II: KONTEKS GPDIK

Berisi data dan informasi tentang demografi kota kecamatan Kutoarjo dan sejarah lahirnya GPdIK serta seluk beluknya sebagai gereja lokal yang hadir melalui suatu gerakan penginjilan dari luar negeri. Dasar pengajaran gerakan Pentakosta, keunikannya, kebijakan, peraturan serta struktur organisasi sinode GPdI juga dipaparkan dalam bab ini.

Bab III: KERANGKA TEORITIS

Melalui pendekatan apresiatif bab ini akan mengulas makna perdamaian melalui teori perdamaian positif, Pentakostalisme dan keunikan teologis yang dimiliki gereja beraliran Pentakosta sebagai modal dalam membangun perdamaian serta filosofi pendidikan perdamaian yang nantinya akan diterapkan dalam upaya membangun perdamaian.

BAB IV: PERAN GPDIK DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN

Bab ini memuat analisis dari temuan lapangan yang direfleksikan dengan teori dari bab sebelumnya tentang perdamaian, doktrin dan keunikan gereja serta perannya dalam pendidikan perdamaian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V: KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN

Membangun perdamaian adalah sebuah upaya bersama yang perlu dilakukan oleh semua pihak dengan memperhatikan unsur nilai – nilai moral yang berlaku. Untuk dapat mulai menjaga sekaligus membangun perdamaian maka hal yang paling mendasar adalah membuka wawasan tentang apa itu perdamaian, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya hal tersebut dan selanjutnya bagaimana proses menjalankan pembangunan perdamaian oleh pihak-pihak yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Menjalin hubungan menjadi landasan dalam upaya menjaga dan membangun perdamaian. Oleh karena itu konsep tentang perdamaian harus dimiliki, yaitu hidup rukun berdampingan dalam keberagaman yang ada, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kehidupan, mampu bekerjasama menangani konflik yang ada dengan memegang teguh prinsip keadilan dan kesetaraan, serta membuka kesempatan bagi pemberdayaan tiap pribadi.

Penelitian ini diawali dengan proses pemilihan topik yang hendak diteliti, mengamati masalah yang terjadi serta merumuskannya, membuat pertanyaan penelitian dan tujuannya, mengumpulkan berbagai data dan temuan untuk dapat dianalisa sampai pada proses mengambil kesimpulan. Tujuan penelitian yang berfokus pada upaya mengikutsertakan gereja dalam menjaga dan membangun perdamaian serta berperan aktif dalamnya diharapkan dapat menjadi acuan dalam membangun perdamaian di lain tempat. Penelitian ini dilakukan melalui pengalaman hidup bersama dalam komunitas GPdIK dan juga sebagai anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar gereja. Menjadi tantangan bagi penulis karena pengenalan terhadap kondisi lapangan yang diteliti terkadang memunculkan penilaian yang kurang obyektif, namun sebaliknya, penulis yang berada dalam situasi seperti ini memiliki kelebihan karena dapat melihat dan mengangkat hal – hal penting yang mungkin tidak muncul di permukaan untuk dapat dikaji dan menjadi kontribusi yang positif dan melengkapi tujuan penelitian ini.

Untuk menumbuhkan kesadaran gereja sebagai sebuah lembaga keagamaan yang hidup dalam masyarakat multikultural tentang pentingnya menjaga dan membangun perdamaian telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya bahwa perlu dibukakan realitas tentang keberagaman yang ada dinegeri ini. Semakin terbukanya akses terhadap informasi melalui teknologi yang semakin maju merupakan perkembangan positif namun disisi lain informasi yang diterima belum tentu dapat dijamin kebenarannya. Potensi konflik dapat muncul melalui sebaran berita yang menimbulkan prasangka. *Radikalisme* adalah sebuah istilah yang akhir-akhir ini marak dipergunakan untuk menggambarkan peristiwa konflik kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mewakili agama tertentu, berawal dari pemahaman yang menganggap bahwa semua yang berada di luar kelompoknya adalah musuh.

Upaya untuk membukakan kesadaran bahwa perdamaian adalah sebuah proses yang melibatkan semua pihak dalam suatu komunitas baik dalam internal kelompok-kelompok agama sampai ke tingkat kelompok masyarakat yang lebih luas harus dilakukan. Salah satu cara membuka kesadaran tersebut adalah melalui pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian yang akan diterapkan dalam gereja didahului dengan pendekatan apresiatif kepada jajaran majelis dan seluruh pengurus komisi gereja untuk merekonstruksi pemahaman yang kurang tepat. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, para peserta dilatih untuk mengembangkan potensi dalam konteks pelayanan internal dan berkembang ke arah eksternal. Peranan gereja sebagai lembaga dan jemaat sebagai individu dalam menjaga, membina dan membangun perdamaian dengan lingkungan di sekitar gereja harus menjadi sebuah tindakan yang nyata.

Filosofi pendidikan perdamaian adalah memberi kebebasan untuk menyatakan pendapat dan menghargai pendapat lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata; sehingga semua yang terlibat di dalam proses pendidikan ini dapat mengasah cara berpikir kritis dan berpikir alternatif untuk mengubah keadaan demi terwujudnya perdamaian.¹¹⁴ Peserta

¹¹⁴ Tabita Kartika Christiani, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran mata kuliah Pendidikan Perdamaian.*(Yogyakarta: UKDW Agustus 2015).

pendidikan perdamaian ini tidak dibatasi oleh usia, gender maupun identitas sosial lainnya. Materi awal dimulai dengan hal yang berkaitan dengan apa itu agama, bagaimana menghilangkan prasangka, kesetaraan dan lingkungan hidup, selanjutnya bentuk dan materi pendidikan ini akan berkembang sesuai kebutuhan dan kesepakatan semua pihak yang terlibat.

Sebuah tekad akan membawa perubahan apabila disertai dengan tindakan. Transformasi dari komunitas agama yang kurang terbuka menjadi komunitas pembawa damai yang siap menjalin hubungan dan kerjasama sosial lintas agama harus dimulai dengan merancang strategi yang tepat dan sesuai konteks.

Mengubah paradigma adalah sebuah tantangan. Perubahan paradigma memerlukan proses yang berkala dan terintegrasi, dalam pengertian bahwa pada saat paradigma telah mencapai perubahan tidak tertutup kemungkinan bahwa situasi kondisi yang berkembang telah mengalami perubahan, karena pihak-pihak lain yang terkaitpun mungkin telah mengalami perubahan atau pergeseran paradigma. Saat ini adalah saat yang tepat bagi komunitas-komunitas agama untuk memiliki kesadaran bahwa perdamaian adalah hal yang perlu dijaga dan dibangun, mulai bekerjasama dan menjadi pelopor dalam membangun perdamaian lintas agama. Mewujudkan perdamaian merupakan sebuah upaya yang tidak boleh dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat, seperti yang diungkapkan oleh Henry Nouwen bahwa hal ini merupakan panggilan yang berlaku secara universal bagi siapapun dimana juga.¹¹⁵

Bagaimana gereja khususnya GPdIK dapat berperan aktif dalam menjaga dan membangun perdamaian harus dapat dilakukan sesuai dengan visi misi dan tujuan kehadiran gereja di tengah masyarakat.

Karya tulis ini menjadi sebuah harapan bukan hanya bagi GPdIK yang telah mengalami masa transisi kepemimpinan juga bagi komunitas agama lainnya untuk dapat segera berperan aktif dalam menjaga dan membangun perdamaian di lingkungannya, mulai dengan membuka diri

¹¹⁵ Henry Nouwen, *Peacework-Mengakarkan Budaya Damai*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 27.

dan menjalin hubungan yang dilanjutkan dengan kerjasama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki lingkungan tersebut.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, F. *Indonesiaku Indonesiamu Indonesia untuk Semua*. Yogyakarta : Selendang Ungu Press, 2013
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GPdI serta Penjelasannya MUBESLUB GPdI 2012
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of The Sacred*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Assegaf, A.R. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Banawiratma, J.B. "Proses Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry" *Gema Teologi vol 37. No.2*. Oktober 2013
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Block, P. *Stewardship*. Batam: Interaksara, 1999
- Bratasiswara, R.H. *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Burgess, S.M &.van der Maas, E.D. *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, Michigan: Zondervan, 2003
- Christiani, Tabita K. "Pendidikan Perdamaian di Indonesia". *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: PSPP UKDW, 2011
- Ember, C dan Ember M, "Konsep Kebudayaan" *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. oleh T.O. Ihromi. Jakarta: Gramedia, 1980
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988
- Esposito, John L. (Editor in Chief), *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford Univ Press, 2003
- Fakih, M. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Fee, Gordon D. "Toward a Pauline Theology of Glossolalia" *Pentecostalism in Context Essays in Honor of William W. Menzies*, Ed. by Ma, Wonsuk & Menzies, Robert P. England: Sheffield Academic Press Ltd., 1997.
- Fisher, S. et al. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia, 2001.
- Fountain, Susan. *Peace education in Unicef*. New York: Programme Division UNICEF, 1999.
- Galtung, J. "Form and Content of Peace Education" *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. North Carolina: Information Age Publishing, 2008.
- _____. *Theories of Peace. A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Oslo: PRIO, 1967
- Hommel, A. *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Ihromi, T.O (editor), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1980
- Jones, Pip. *Introducing Social Theory*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010
- Kenang – kenangan Jubileum 50 tahun Gereja Pantekosta di Indonesia Jl.Senepo Barat 28 Kutoarjo. Kab.Purworejo
- Kenang-kenangan Tahun Emas Pelayanan Bp.Pdt. Yahya Adinugraha: 27 Februari 1947 – 27 Februari 1997
- Kraybill, R K, et all. *Peace Skills - Panduan Mediator*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Land, Steven J. *Pentecostal Spirituality A Passion for the Kingdom*. England: Sheffield Academic Press, 1994
- Lederach, John P. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: United States Institute of Peace, 1997
- Liliweri, A. *Prasangka & Konflik – Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2009

- Noddings, Nel “Caring and Peace Education” *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. North Carolina: Information Age Publishing, 2008
- Nouwen, H. *Peacework-Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: dari animisme E.B.Tylor, Materialisme Karl Marx hingga antropologi budaya C.Geertz*. Yogyakarta: Qalam, 1996
- Pradipto, D. *Belajar Sejati vs. Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Prior, J.M. *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1991
- Rodemeier, S. *Kajian atas Gereja Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan*. Gema Teologi Vol. 1 No. 1, April 2016
- Saerang, W.D. *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia*
- Saksono, I.G. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Schirch, L. *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. PA: Good Books Intercourse, 2004.
- Singarimbun, M & Effendi, S. *Metode Penelitian Survey I*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 1981.
- Singgih, E.G. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan dunia Postmodern*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Smith-Christopher, D.L. *Lebih Tajam dari Pedang – Refleksi Agama-Agama tentang Paradoks Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Snauwaert, Dale T. “The Moral and spiritual foundations of peace education” *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by Bajaj, M. North Carolina: Information Age Publishing, 2008
- Soetapa, D. *Dialog Kristen – Islam suatu Uraian Theologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981.
- Sulistiyo, H. “*Aneka Warna Hijau dalam Pelangi, Isu-Isu Etnoreligius dan Angkatan Bersenjata Indonesia*” *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Ed. W.R. Hefner. Yogyakarta: Impulse – Kanisius, 2007.

Swearer, Donald K. "Epilog – Refleksi tentang antikekerasan dan agama." *Lebih Tajam dari Pedang – Refleksi Agama-Agama tentang Paradoks Kekerasan*, Ed Daniel L.Smith-Christopher. Yogyakarta: Kanisius 2005

Tomagola, A.T. *Republik Kapling*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.

Whitney, D. et all. "Appreciative Inquiry in Organizations and International Development: An Invitation to Share and Learn Across Fields" *Positive Approaches to Peacebuilding: A Resource for Innovators*, Ed. by Cynthia Sampson, et al, Washington DC: Pact Publication, 2003

Widjaja, Paulus S. "Peace" *Dictionary of Mission Theology*, Ed. by : John Corrie. InterVarsity Press: 2007

Sumber dari Internet:

<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3350901/ganjar-pranowo-tetapkan-umk-2017-untuk-35-daerah-di-jateng-ini-rinciannya>

<https://www.bps.go.id/>

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150721123757-20-67415/selain-bantul-pembakaran-gereja-di-purworejo-juga-digagalkan/>

<http://www.mkgandhi.org/ebks/handbook-of-peace-and-conflict-studies.pdf>

https://www.transcend.org/files/Galtung_Book_Theories_Of_Conflict_single.pdf,

<http://kec-kutoarjo.purworejokab.go.id/profil/>

<http://rumahinspirasi.com/kenangan-dan-quotes-tentang-nelson-mandela/>

<http://www.gpdi.or.id/index.php/profil/sejarah-gpdi>

<http://www.springer.com/cda/.../cda.../9789812871930-c2.pdf?>

Surat Kabar:

Koran Kompas, edisi 25 Januari 2014. Regina Rukmorini, Layanan Pendidikan sebagai Gerakan Sosial

©UKDW